

Pengaruh Rebusan Daun Sirsak terhadap Keluhan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur

The Effect of Soursop Leaf Decoction on Complaints of Vaginal Discharge in Women of Childbearing Age

Asmariyah¹, Putri Anggraeni¹, Neng Kurniati¹, Novianti¹, Kurnia Dewiani¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Negara Indonesia

Email: ¹agputri8@gmail.com

INFO

ARTIKEL

Sejarah artikel:

Submit Sep 8, 2025

Review Oct 10, 2025

Revision Oct 15, 2025

Publish Oct 31, 2025

Kata kunci:

Keputihan,

Rebusan Daun

Sirsak, Wanita

Pasangan Usia

Subur

Keywords:

Vaginal Discharge ,

Soursop Leaf

Decoction, Women

of Childbearing Age

Style APA dalam menyitasi artikel ini:

Asmariyah, Anggraeni, P., Kurniati, N., Novianti, & Dewiani, K. (2025). Pengaruh rebusan daun sirsak terhadap keluhan keputihan pada wanita pasangan usia subur. JKDH: Jurnal Kebidanan, 14(2), 430-436.

ABSTRAK

Wanita pasangan usia subur (PUS) berusia 15-49 tahun sering mengalami masalah kesehatan reproduksi, salah satunya adalah keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari vagina yang dapat berbau busuk atau tidak dan sering disertai rasa gatal. Keputihan terbagi menjadi dua jenis yaitu fisiologis dan patologis. Di Indonesia, kasus keputihan banyak terjadi karena iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur, virus, dan bakteri. Salah satu terapi pengobatan non farmakologi untuk keputihan adalah dengan menggunakan rebusan daun sirsak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah *quasy experiment* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*, melibatkan 30 responden yang dipilih secara *accidental sampling*. Variabel independennya adalah pemberian rebusan daun sirsak, sedangkan variabel dependennya adalah keputihan. Analisis data dilakukan dengan uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai sebelum pemberian rebusan daun sirsak adalah 7 dan setelah pemberian adalah 1,57. Uji *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha(0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirsak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan keluhan keputihan pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

ABSTRACT

Women of childbearing age (PUS) aged 15-49 years often experience reproductive health problems, one of which is vaginal discharge. Vaginal discharge is a discharge other than blood from the vagina that can smell foul or not and is often accompanied by itching. Vaginal discharge is divided into two types, namely physiological and pathological. In Indonesia, cases of vaginal discharge are common due to the tropical climate that favors the growth of fungi, viruses, and bacteria. One of the non-pharmacological treatment therapies for leucorrhea is by using soursop leaf decoction.

This study aims to determine the effect of soursop leaf decoction on vaginal discharge in PUS women in the working area of Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City. The method used was *quasy experiment* with *One Group Pretest-Posttest Design* approach, involving 30 respondents selected by *accidental sampling*. The independent variable is the administration of soursop leaf decoction, while the dependent variable is vaginal discharge. Data analysis was performed with *Wilcoxon* test.

The results showed that the average value before giving soursop leaf decoction was 7 and after giving it was 1.57. The *Wilcoxon* test showed a *p-value* of 0.000, which is smaller than $\alpha(0.05)$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. This shows that the administration of soursop leaf decoction has a significant effect on reducing complaints of vaginal discharge in PUS women in the working area of the Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City.

1. PENDAHULUAN

Keputihan (*Fluor Albus*) adalah suatu kondisi di mana vagina mengeluarkan cairan atau lendir yang disebabkan oleh kuman atau bakteri yang terkadang dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna kehijauan Lusiana, (2019). Umumnya, wanita yang mengalami gejala keputihan menghasilkan cairan tubuh yang berlebihan dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Hidayati et al., (2020). Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasanya terjadi setiap bulan, muncul menjelang menstruasi atau setelah menstruasi, ataupun masa subur. Keputihan juga bisa menjadi tanda adanya infeksi jika disertai dengan gejala lain seperti gatal atau nyeri yang disebut dengan keputihan abnormal atau keputihan yang tidak normal (Saputra dan Susanti, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih (Kustanti Dalam Rohmatin, 2022). *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menyebutkan bahwa sebanyak 25% wanita di Asia mengalami keputihan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2019), angka kejadian keputihan di Indonesia sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Sedangkan angka kejadian keputihan di Eropa hanya 25%. Kondisi cuaca yang lembab di Indonesia menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita yang mengalami keputihan, berbeda dengan Eropa yang biasanya kering sehingga wanita tidak mudah terkena keputihan. Rohmatin et al., (2022).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2019, sekitar 50% wanita usia 15-24 tahun pernah mengalami keputihan. Angka kejadian infeksi vagina di Indonesia disebabkan oleh *bacterial vaginosis* mencakup 40%-50%, *vulvovaginal candidiasis* mencakup 20%-25% kasus, dan *trichomoniasis*

mencakup 15%-20% kasus (Poslendan, 2019). Kota Bengkulu menempati urutan ketujuh terbanyak wanita yang mengalami keputihan di Provinsi Bengkulu, yaitu sebanyak 18.700 jiwa. Aprianisa et al., (2023).

Masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan sering terjadi pada kaum wanita, namun masih banyak dari mereka yang mengabaikan keputihan tanpa melakukan penanganan yang tepat. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan wanita jika tidak ditangani sejak dini atau dengan baik. Salah satu permasalahan atau dampak yang mungkin terjadi adalah berupa kemandulan serta kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan). Keputihan yang patologis merupakan salah satu penyebab munculnya kanker rahim yang dapat berujung kematian pada wanita. Hanifah et al., (2021).

Sistem reproduksi sangatlah penting bagi Wanita Usia Subur (PUS) terkait masalah keputihan. Mengetahui secara rinci sistem reproduksi wanita serta memahami permasalahan kesehatan secara menyeluruh dan solusi yang tepat untuk penanganannya, akan sangat membantu setiap wanita untuk mengatasi masalah keputihan. Nurrahmaton, (2021).

Salah satu penyebab terjadinya keputihan di Indonesia adalah karena wilayah tersebut memiliki suhu dan kelembapan yang tinggi sehingga organisme, infeksi, dan mikroba mudah berkembang dan menyebarkan banyak kejadian keputihan (Organisasi Kerja Inovasi Pelayanan Kesehatan Indonesia, 2018). Pendorong utama keputihan adalah unsur hormonal. Selama menstruasi seorang wanita, peningkatan hormon estrogen menyebabkan keputihan muncul dan menjadi lebih banyak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan 45% penyebab *vaginosis*, 31% *Candidiasis Vulvovaginal*, 2% *trichomoniasis*, 3% gonore, 5% penyebab urogenital yang tidak jelas dan 14% penyebab berbeda, misalnya mencuci dengan air kotor, menggunakan pakaian dalam yang tidak layak, memakai celana jeans yang tidak menyerap keringat, jarang berganti pakaian dan jarang mengganti pembalut steril saat menstruasi. Amalia & Yusnia, (2021). Dalam penelitian Wulandari et al., (2022), faktor penyebab keputihan pada

wanita PUS adalah karena infeksi jamur (*candida albicans*), parasit (*trichomonas vaginalis*), bakteri (*gonorea/chlamydia*), dan virus (*human papilloma virus*).

Penyebab keputihan pada wanita PUS meliputi usia, status suami-istri, paritas, pendidikan, pekerjaan, perilaku yang tidak sehat, dan tingkat pengetahuan. Usia adalah rentang waktu yang dijalani sejak lahir pada wanita yang sudah menikah yang dapat meningkatkan risiko terkena fluor albus yang mungkin disebabkan oleh perilaku seksual. Paritas adalah jumlah kelahiran hidup yang dimiliki seorang wanita. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara, dan grandemultipara. Wanita yang sering mempunyai keturunan berisiko mengalami fluor albus, hal ini disebabkan oleh cedera lahir, perubahan hormonal dan kesehatan selama kehamilan. Pendidikan secara keseluruhan adalah segala upaya yang dirancang untuk memberikan dampak pada orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang biasanya diharapkan oleh para profesional pendidikan. Hidayati et al., (2020).

Bagi wanita pekerja, waktu adalah salah satu hal yang dibutuhkan, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, hal tersebut sangat tidak merata. Beberapa posisi yang terlalu berat atau tidak adanya keseimbangan antara latihan kerja dan latihan istirahat akan memicu stres. Stres yang terjadi akan memicu tekanan bahan kimia yang berakibat buruk. Pada wanita tertentu, stres yang terlalu berat akan menyebabkan keputihan. Beberapa ahli percaya bahwa keputihan pada wanita pekerja disebabkan oleh peningkatan hormon stres yang tinggi. Penggunaan celana yang terbuat dari bahan yang ketat, jamban yang kotor, sering bertukar pakaian atau handuk dengan orang lain, mencuci organ kewanitaan secara sembarangan, kelelahan, tidak segera mengganti pembalut steril, stres, penggunaan pembersih yang tidak diperlukan, lingkungan yang kotor, kadar gula darah yang tinggi, dan ketidakseimbangan hormonal. Hidayati et al., (2020).

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya keputihan di

antaranya secara farmakologi (pengobatan modern) dan non farmakologi (pengobatan tradisional). Pengobatan secara farmakologi menggunakan obat-obatan seperti acyclovir untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh virus herpes, podofilin 25% mengobati keputihan yang disebabkan oleh kondiloma, larutan asam Trikloro-Asetat 40-50 % atau salep Asam Salisilat 20-40 % (digunakan dengan cara dioleskan), metronidazole untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh bakteri *comonas vaginalis* dan *gardnerella*, (nistatin, mikonazole, klotrimazole, dan friconazole) digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh jamur *candida albicans*, larutan antiseptik hanya berfungsi membersihkan cairan keputihan yang keluar dari vagina. Hidayati et al., (2020). Sedangkan, pengobatan non farmakologi dapat memanfaatkan jenis tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar seperti, daun sirsak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional yang menerangkan bahwa, pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Daun sirsak merupakan tumbuhan yang bermusuhan dengan bakteri dan mengandung *steroid, alkaloid, flavonoid, tanin* yang dapat menghambat perkembangan mikroba *Escherichia Coli, Proteus vulgaris, Salmonella tyhimurium, Klebsiella*. Hidayati et al., (2020). Khasiat daun sirsak dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri seperti diare, keputihan, bisul, infeksi saluran kencing dan ISPA. Ekasari et al., (2020). Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa daun sirsak mampu mengatasi keputihan yang terjadi pada wanita usia subur baik diolah sebagai minuman maupun untuk mencuci vagina secara cebok. Rebusan daun sirsak juga dapat menjadi alternatif pengobatan keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol dimana fenol termasuk kedalam

senyawa golongan *flavonoid*. Kandungan fenol dalam daun sirsak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Fatmawati et al., (2020). Tanaman sirsak mudah didapatkan dan dibudidayakan, serta banyak ditemukan di Indonesia.

Berdasarkan gambaran masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata*. L) terhadap Keluhan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini melibatkan satu kelompok yang diberikan perlakuan, yaitu pemberian air rebusan daun sirih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, dengan jumlah total 8.065 orang. Sampel penelitian adalah wanita PUS yang mengalami keputihan patologis dan memenuhi kriteria inklusi, dengan jumlah sampel minimal 30 orang, sesuai dengan rumus minimal sampel untuk eksperimen. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan meminta izin penelitian, memilih subjek sesuai kriteria inklusi, memberikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta meminta persetujuan dari responden.

Untuk dosis rebusan yang digunakan sebanyak 2500 ml dan hasil yang diperoleh setelah direbus sekitar 2300 ml. Ini dosis untuk 1 minggu dalam 14 kali penggunaan. Maka, 2300 ml dibagi dengan 14 kali penggunaan dan diperoleh hasil 165 ml untuk sekali cebok.

Intervensi dilakukan dengan memberikan responden air rebusan daun sirih sebanyak 165 ml untuk sekali cebok, dilakukan setiap pagi dan sore hari selama 1 minggu dengan kunjungan rutin oleh peneliti untuk memastikan kepatuhan responden. Instrumen penelitian meliputi booklet sebagai media edukasi, lembar kuisioner untuk pre-test dan post-test, serta lembar observasi untuk mengamati kegiatan responden selama penelitian. Analisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap

kondisi keputihan. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dari 29 April hingga 31 Mei 2024, dengan memperhatikan prinsip etik dan telah mendapatkan persetujuan etik No.KEPK.BKL/315/05/2024.

3. DISKUSI

Hasil

Tabel. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	N = 30	%
Usia		
15-25 Tahun	3	10
25-35 Tahun	12	40
>35 Tahun	15	50
Paritas		
Primipara	7	23,3
Multipara	23	76,7
Pekerjaan		
IRT	29	96,7
PNS	1	3,3
Pendidikan		
SMP	11	36,7
SMA	14	46,7
D3	4	13,3
S1	1	3,3
Penggunaan KB		
Ya	25	83,3
Tidak	5	16,7

Tabel di atas diperoleh dari hasil survei terhadap 30 responden wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Sebagian besar berusia >35 tahun sebanyak 15 (50%) responden. Sebagian besar multipara sebanyak 23 (76,7%) responden. Sebagian besar wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu bekerja sebagai IRT sebanyak 29 (96,7%) responden. Sebagian besar wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 (46,7%) responden. Sebagian besar wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu menggunakan KB sebanyak 25 (83,3%) responden.

Tabel. 2 Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak Terhadap Keputihan Pada Wanita PUS

			<i>Mean</i>	
	Ukuran Statistik	N = 30	<i>Difference</i>	<i>p-value</i>
Pre-test	Mean±SD	7±0,79	5,43	0,000
	Minimum	5		
	Maximum	8		
Post-test	Mean±SD	1,57±2,66	5,43	0,000
	Minimum	0		
	Maximum	7		

Penelitian yang melibatkan 30 responden ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test adalah 7 dengan standar deviasi 0,79, dengan nilai minimum 5 dan maksimum 8. Setelah intervensi, nilai post-test rata-rata turun menjadi 1,57 dengan standar deviasi 2,66, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 7. Perbedaan rata-rata antara pre-test dan post-test sebesar 5,43, dengan *p-value* 0,000, menunjukkan bahwa penurunan nilai ini signifikan secara statistik.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden dengan menggunakan uji Wilcoxon, didapatkan selisih nilai rata-rata keputihan sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih sebesar 5,43 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian rebusan daun sirih terhadap keputihan pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, dengan penurunan keputihan yang signifikan setelah penggunaan rebusan daun sirih. Keputihan merupakan suatu cairan yang keluar dari vagina seperti lendir namun tidak berupa darah, sering dialami wanita setidaknya sekali seumur hidup atau lebih. Keputihan dibagi menjadi dua kategori yaitu fisiologis dan patologis, dimana keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan yang banyak berwarna putih seperti susu, kuning, atau kehijauan, gatal dan berbau amis atau busuk.

Hasil penelitian Rustanti et al., (2021) juga menunjukkan bahwa uji statistik secara signifikan dengan nilai *p-value* $< 0,001$ dan 70% efektif untuk menyembuhkan keluhan keputihan pada wanita. Daun sirih memiliki banyak manfaat antara lain sebagai antibakteri, antijamur, antitumor, antikonvulsan, penenang, antiparasit, dan kardiodepresan. Daun sirih mengandung *alkaloid, polifenol, terpen, acetogenin, flavonoid, lectin, dan trepenoid*. Mekanisme kerja senyawa *terpenoid* dalam menghambat pertumbuhan jamur adalah merusak membran sel oleh zat aktif antijamur yang mengganggu integritas komponen-komponen seluler dan menyebabkan proses respirasi jamur tidak terjadi sehingga pertumbuhan jamur terhambat. Menurut asumsi peneliti, daun sirih selain digunakan sebagai obat-obatan alternatif juga dapat dijadikan salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi keputihan yang berlebih karena kandungan dalam daun sirih memiliki manfaat yang dapat membasmi penyebab keputihan.

Hal ini sesuai dengan teori Sampara et al., (2021) yang menyatakan bahwa daun sirih dapat digunakan untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung senyawa acetogenesis, antara lain alsimisin, bulatalisin, dan squalmosin. Daun sirih mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, khususnya fenol di mana kandungan fenol dalam daun sirih 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Fenol yang terkandung dalam daun sirih dapat menghambat jamur *C. albicans* penyebab keputihan. Menurut Nurswidi dalam Lestari (2020), mekanisme kerja phenolic merusak terhadap membran plasma, inaktivasi enzim dan denaturasi protein. Senyawa fenol merusak membran ergosterol pada jamur sehingga jamur akan mati.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa terapi rebusan daun sirih dapat menurunkan volume keputihan patologis pada wanita usia subur dengan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$. Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih terhadap keputihan pada wanita PUS, dengan

nilai rata-rata keputihan sebelum intervensi sebesar 7 dan setelah intervensi sebesar 1,57. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novia et al., (2022) yang menggunakan Paired Simple T Test dan memperoleh *p_value* sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan efektivitas rebusan daun sirih terhadap keputihan pada wanita usia subur di Desa Belambangan, Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil penelitian Rofyati & Noli, (2022) juga menunjukkan bahwa skor rata-rata keputihan sebelum diberikan rebusan daun sirih sebesar 10,44 dan setelah intervensi sebesar 7,35. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan *p_value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti rebusan daun sirih efektif dalam mengobati keputihan pada wanita usia subur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar wanita PUS menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengalami keputihan, sebanyak 15 orang (50%) berusia >35 tahun, 23 orang (76,7%) memiliki paritas multipara, 29 orang (96,7%) bekerja sebagai IRT, 14 orang (46,7%) memiliki pendidikan terakhir SMA, dan 25 orang (83,3%) menggunakan KB. Sebelum pemberian rebusan daun sirih, rata-rata skor keputihan adalah 7, sementara setelah pemberian rebusan daun sirih menurun menjadi 1,57 dengan selisih rata-rata skor keluhan keputihan sebesar 5,43. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian rebusan daun sirih terhadap keluhan keputihan pada wanita PUS dengan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha(0.05)$.

5. REFERENSI

- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja mengenai penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1, 61–68.
- APRIANISA, T., NOVIANTI, N., MARYANI, D., SURIYATI, S., & RACHMAWATI, R. (2023). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Merah (Piper Crocatum) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 11(2), 298–304. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5117>
- Ekasari, Y., Wulandari, ET., Sukarni, & Anggraini, H. (2020). Efektifitas rebusan daun sirsak (*annona muricata* linn) pada wus dengan masalah patologis keputihan di sukadadi puskesmas gedong tataan kabupaten pesawaran. *Jurnal Gizi Aisyah*, 1, 65–75. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id>
- Etin Rohmatin, s.St., M.Kes, Laila Putri Suptiana, M.Keb, Neng Mita Patmawati, S. T. K. (2022a). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Sosialisasi Pemanfaatan Daun Sirsak Dalam Mengatasi Keputihan Di Tembelang Kabupaten Jombang. In *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang* (Issue September).
- Etin Rohmatin, s.St., M.Kes, Laila Putri Suptiana, M.Keb, Neng Mita Patmawati, S. T. K. (2022b). Ekstrak Rebusan *Annona Muricata* Sebagai Anti Leukorea Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di PBN Ny N Desa Pulodegang Kec. Tembelang Kab. Jombang. In *Hospital Majapahit* (Vol. 12, Issue 2).
- Hanifah, L., Setyorini, C., & Lieskusumastuti, AD. (2021). Perilaku perawatan genitalia eksterna terhadap kejadian *leucorrhoea*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12, 111–118. <https://stikesmus.ac.id>
- Hidayati, T., Hanifah, L., & Hastiyani, L. (2020). Efektifitas pemberian ekstrak daun sirsak (*annona muricata*. linn) terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6, 135–142. <https://journal.stikespembangkabjombang.ac.id>
- Lusiana, N. (2019). faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja putri di sman 11 pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*, 13, 77–82. <https://jurnal.umsb.ac.id>
- Novia, P., Suprihatin, S., & Indrayani, T. (2022). Efektivitas penggunaan Daun Sirsak terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Journal for*

- Quality in Women's Health*, 5(1), 114–119.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.144>
- Nurrahmaton. (2021). Hubungan Care Perineum Dan Akseptor KB Dengan Flour Albus Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020. *Journal of Midwifery Senior*, 4(1), 38–48.
<http://midwifery.jurnalsenior.com/index.php/ms/article/view/58>
- Rofyati, & Noli. (2022). *Efektifitas pengembangan daun sirsak (annona muricata.L) terhadap keputihan pada wanita usia subur di puskesmas cibatu kabupaten garut*.
- Rohmatin, E., Suptiani, L. P., & Patmawati, N. M. (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya* (Pertama). CV. Eureka Media Aksara.
- Sampara, N., Sudirman, J., Ohorella, F., Gusmayanti, Studi Pendidikan Profesi Bidan, P., Keperawatan, F., Megarezky, U., & Studi DIV Kebidanan, P. (2021). Daun Sirsak (Annona Muricata. L) Sebagai Penanganan Keputihan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal UMJ*, 1, 141–146.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AN-NUR/article/download/8699/5274>
- Wulandari, H., Nilawati, I., & Elly, N. (2022). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Hamil Keputihan Dan Nyeri Perut Dengan Penerapan Asuhan Kebidanan Komplementer Terintegrasi. *Jurnal Kebidanan Manna*, 1(1), 29–42.
<https://doi.org/10.58222/jkm.v1i1.14>